

KAJIAN PRODUKTIVITAS TANAMAN PALA (*Myristica* sp.) DI KECAMATAN KAIRATU BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*Study on Nutmeg Productivity Pala (*Myristica* sp.) in Western Kairatu Sub-District, Western Ceram District*

Herman Rehatta^{1,*}, Anna Y. Wattimena¹, dan Falmi Tupamahu²

¹Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233
Penulis Korespondensi: e-mail: rehataherman@gmail.com

ABSTRACT

*Nutmeg crop (*Myristica* sp.) is one of the local specific commodity in Maluku, besides cloves and already well-known as spice crop. However, problems often faced by farmers are the decline of productivity due to factors such as the age of nutmeg tress, the absence of fertilization, bad plant spacing, minimal control of weeds and pests, and lack of availability of seed technology. This research was conducted in the region of western Kairatu Sub-District, Western Seram District, ie. in the villages of Kamal, Nuruwe, and Lohiatata. The purpose if this study was to determine the productivity of nutmeg in the region. The process of collecting data in the field was conducted by using a survey method. The results showed the number of plants in the Nuruwe village were more than in Kamal and Lohiatata villages with various plants spacing.*

Keywords: nutmeg, productivity, western Kairatu

ABSTRAK

Tanaman pala (*Myristica* sp) merupakan salah satu komoditi spesifik unggulan lokal daerah Maluku selain cengkeh yang sudah terkenal sebagai tanaman rempah. Namun permasalahan yang sering dihadapi petani dalam menurunnya produktivitas pala disebabkan oleh faktor umur tanaman, tidak adanya tindakan pemupukan, jarak tanaman yang tidak tepat, cara pengendalian gulma dan hama penyakit yang minimal, dan kurangnya tersediaan teknologi pembibitan. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten seram Bagian Barat di Desa kamal, Nuruwe dan Lohiatata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas pala di wilayah tersebut. Proses pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tanaman pala di Desa Nuruwe berbeda nyata dengan desa Kamal dan Lohiatata

Kata kunci: pala, produktivitas, Kairatu Barat

PENDAHULUAN

Tanaman pala (*Myristica* sp.) merupakan salah satu komoditi spesifik unggulan lokal daerah Maluku selain cengkih, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah, lebih khusus kepada masyarakat tani dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Daerah Maluku merupakan salah satu provinsi yang secara geografis merupakan daerah kepulauan yang memiliki daratan yang cukup luas dan cocok bagi pertanian. Salah satu sumber daya alam asal Maluku yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah sub sektor perkebunan.

Sampai saat ini Indonesia merupakan Negara pengeksport pala terbesar di pasaran dunia yaitu 75 % dan Granada sebesar 25 % (DPPM, 2007)

Tanaman pala memiliki beberapa keuntungan, misalnya biji dan daging buah dapat digunakan untuk bahan makanan, sedangkan fuli diolah menjadi minyak atsiri (Wattimena, 2009). Hasil pala Indonesia mempunyai keunggulan di pasaran dunia, karena memiliki aroma yang khas dan memiliki rendaman minyak yang tinggi. 60% kebutuhan pala dunia dipenuhi dari Indonesia dan sisanya dipenuhi dari Granada, India dan beberapa Negara penghasil pala lainnya (Marzuki, 2007).

Berdasarkan data BPS Maluku 2014, perkembangan potensi pala untuk luas areal maupun produksinya selama lima tahun (2009-2013) tidak mengalami fluktuasi. Namun pada periode tahun (2011-2012) produksinya meningkat secara signifikan dari 2.700 ton/tahun menjadi 4.622 ton/tahun. Namun, potensi pala di kabupaten Seram bagian barat,

Kecamatan Kairatu Barat berdasarkan data BPS selama lima tahun (2009-2013) untuk luas areal maupun produksinya mengalami penurunan, dimana pada periode tahun (2010-2011) dengan luas lahan yang sama yaitu 167 Ha, produksinya menurun dari 42 ton/tahun menjadi 33,5 ton/tahun. Namun potensi pala di Kabupaten seram Bagian Barat berdasarkan data BPS selama lima tahun (2009-2013) untuk luas areal maupun produksinya mengalami penurunan, dimana pada periode tahun 2010-2011 dengan luas lahan yang sama (167 Ha) produksinya menurun dari 42 ton menjadi 33,5 ton (SBB Dalam Angka, 2014).

Beberapa desa di Maluku saat ini yang memiliki peningkatan produktivitas pala cukup baik yaitu terdapat di kabupaten seram bagian barat, kecamatan kairatu barat antara lain : desa kamal, nuruwe, dan desa lohialata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Produktivitas Tanaman Pala (*Myristica spp.*) di Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Kairatu Barat Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu Desa Kamal, Nuruwe, dan desa Lohialata. Metode yang digunakan adalah metode survey. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Informasi yang diperoleh dan pengamatan langsung ialah produktivitas tanaman pala dari setiap sampel lokasi serta wawancara dengan petani sebanyak 10% dengan kriteria jumlah keseluruhan KK (kepala keluarga) yang banyak mengusahakan tanaman pala di tiap desa yang diharapkan dapat mewakili daerah tersebut. Sehingga responden yang terpilih dari ketiga desa sampel berjumlah 21 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak berlapis (*stratified random sampling*), strata ditentukan atas jumlah tanaman pala per petani dan diambil sampel secara random dari setiap petani.

Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara dengan petani melalui kuisioner dan hasil pengamatan langsung (*visual*) di lapangan terhadap objek yang di amati, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan bahan pustaka atau informasi ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

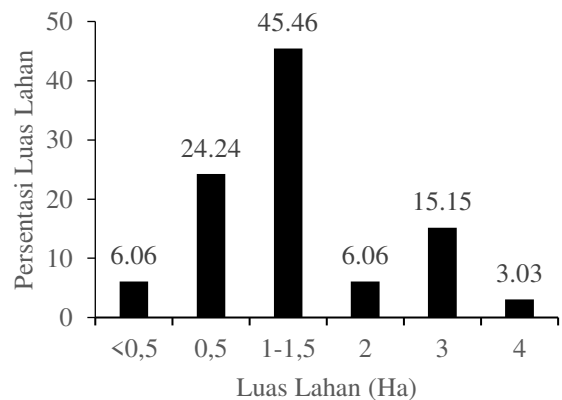
Status Kepemilikan Lahan, Pola Tanam, Jenis Pala dan Jenis Tanaman Perkebunan Lain

Kepemilikan lahan petani pala di desa sampel adalah lahan milik sendiri yang berasal dari warisan leluhur/orang tua. Lahan petani setempat pada daerah penelitian tidak pernah disewakan kepada orang lain, karena sebagian besar petani menganggap lahan mereka itu sudah cukup dan lebih menguntungkan secara

finansial jika diolah sendiri untuk usaha tani bagi keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jenis pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt), dan jenis pala Papua (*M. argentea* Warb) diusahakan oleh petani responden di desa Kamal sedangkan jenis pala Papua (*M. argentea* Warb) tidak diusahakan di Desa Nuruwe dan Desa Lohialata. Umur tanaman pala yang dibudidayakan oleh petani responden berkisar antara 1 sampai 50 tahun dengan umur tanaman yang mulai berproduksi yaitu antara 5-7 tahun dan belum berproduksi yaitu 1-4 tahun. Tanaman pala yang umur produksinya produktif di Desa Kamal yaitu 20-30 tahun, Desa Nuruwe 20-35 tahun dan Desa Lohialata 25-35 tahun.

Hasil penelitian, petani mengusahakan tanaman pala mereka dalam sistim pertanaman campuran atau sistim dusun dengan mengkombinasikan tanaman pertanian (*agriculture*) dan pohon-pohon hutan atau kehutanan (*forestry*) dalam satu ruang dan waktu yang sama. Tanaman campuran yang petani usahakan adalah jenis tanaman tahunan seperti durian, langsung, kenari dan lain-lainnya. Selain petani menanam tanaman pala petani juga mengusahakan jenis tanaman perkebunan lainnya seperti cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), kelapa (*Cocos nucifera*), dan kakao (*Theobroma cacao* L.). Jenis tanaman perkebunan lainnya tersebut diusahakan oleh petani pada areal pertanaman pala untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.



Gambar 1. Presentase luas lahan pala yang dimiliki petani di lokasi penelitian

Luas Lahan, Jarak Tanam, Jumlah Tanaman, dan Penyebaran Sex Ratio Tanaman

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di ketiga desa sampel tersebut beragam, ada yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha sampai 4 Ha (Gambar 1). Presentase luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di ketiga desa sampel adalah < 0,5 Ha (6,06%), 0,5 Ha (24,24%), 1-1,5 Ha (45,46%), 2 Ha (6,06%), 3 Ha (15,15%), dan 4 Ha (3,03%). Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dan apabila dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan produksi usahatani yang dengan sendirinya akan

meningkatkan pendapatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh petani tersebut pada saat itu dikelola berdasarkan kemampuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah petani responden telah menerapkan pengaturan jarak tanam dalam membudidayakan tanaman pala, namun sebagian lainnya belum menerapkan pengaturan jarak tanam dan ada yang tidak menggunakan jarak tanam. Jarak tanam yang diterapkan oleh petani masih sangat beragam. Walaupun ada yang menggunakan jarak tanam tetapi tidak mengikuti anjuran dari Dinas Perkebunan. Jarak tanam yang mereka gunakan adalah 4×5 m, 6×6 m, 7×7 m, bahkan 10×10 m (Tabel 2). Jarak tanam ini masih sangat tergantung dari tingkat pengetahuan petani akan cara budidaya tanaman pala. Hal lain yang masih perlu mendapat perhatian adalah meskipun sebagian telah ditanam secara teratur, namun belum memenuhi pengaturan jarak tanam yang dianjurkan.

Dinas Tanaman Perkebunan Maluku menganjurkan jarak tanam yang baik untuk tanaman pala pada lahan datar adalah 9×9 m dan pada lahan bergelombang adalah 9×10 m, dimana tanaman pala yang dewasa harus cukup untuk mendapatkan udara dan sinar matahari. Dengan jarak tanam tersebut mempengaruhi pala yang berbunga, dimana bunga pala akan keluar dari ujung-ujung ranting dan cabang sehingga dalam pertumbuhannya harus diusahakan agar ujung cabang/ranting antara pohon satu dengan yang lain tidak saling berhimpitan untuk mendapatkan penyinaran matahari (Wattimena, 2009).

Jumlah tanaman per luas lahan bervariasi. Jumlah luas lahan tanaman pala di Desa Kamal 16 Ha, desa Nuruwe 12 Ha, dan Desa Lohiatata 10,5 Ha. Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanaman pala di Desa

Nuruwe 700 pohon lebih besar dari jumlah tanaman pala di desa Kamal 617 pohon dan jumlah tanaman pala di Desa Lohiatata 540 pohon (Tabel 2). Hal ini dikarenakan di desa Nuruwe petani biasanya memilih untuk memperluas jumlah tanaman dan tanaman pala kebanyakan yang sudah ada turun temurun yang merupakan warisan dari orang tua. Secara keseluruhan Kecamatan Kairatu Barat jumlah tanaman pala yang belum menghasilkan lebih banyak dari tanaman pala yang menghasilkan karena Kecamatan Kairatu Barat kebanyakan tanaman pala ditanam sendiri sehingga tanaman yang belum menghasilkan dengan umur tanaman mulai dari 1 sampai 4 tahun lebih banyak dari umur tanaman yang produktif.

Penyebaran sex ratio tanaman pala Betina di desa Nuruwe diperoleh 505 tanaman, dibandingkan dengan desa Kamal yang hanya 466 tanaman dan desa Lohiatata 358 tanaman. Hal ini dipengaruhi oleh pembawaan sifat secara genetik tanaman itu sendiri mulai tanaman itu tumbuh sampai melalui proses perkembangan (Hadad dan Hamid 1990). Sedangkan penyebaran tanaman pala jantan di desa Kamal sebanyak 151 tanaman lebih kecil dari desa Nuruwe 195 tanaman dan desa Lohiatata 182 tanaman. Hal ini dikarenakan petani di desa Kamal kebanyakan menggantikan tanaman pala jantan yang sudah tua yang merupakan warisan orang tua/leluhur. Sedangkan untuk petani di ketiga desa sampel tersebut berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jumlah populasi pala betina sebanyak 1329 tanaman lebih tinggi dibandingkan pala jantan yang hanya 528 tanaman. Keberhasilan produksi tanaman pala sangat didukung oleh teknik penentuan pala jantan dan pala betina pada saat pembibitan (Bustaman, 2007).

Tabel 1. Status kepemilikan lahan, pola tanam, jenis pala dan jenis tanaman perkebunan lain

No	Desa	Status Kepemilikan	Pola Tanam	Jenis Pala	Tanaman Perkebunan Lain
1.	Kamal	Milik Sendiri	Dusun	Banda, Papua	Kelapa, Cengkih dan Kakao
2.	Nuruwe	Milik Sendiri	Dusun	Banda	Kelapa, Cengkih dan Kakao
3.	Lohiatata	Milik Sendiri	Dusun	Banda	Kelapa, Cengkih

Sumber: Data Primer (Diolah, Februari 2015)

Tabel 2. Luas lahan, jarak tanam, jumlah tanaman, dan penyebaran sex ratio tanaman

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Jarak Tanam (m)	Jumlah Tanaman		Total Tanaman	Penyebaran Sex Ratio Tanaman	
				TM	TBM		Jantan	Betina
1.	Kamal	16	4×5	235	382	617	151	466
			6×6					
			8×8					
2.	Nuruwe	12	6×6	204	496	700	195	505
			7×7					
			8×8					
3.	Lohiatata	10,5	6×6	171	369	540	182	358
			8×8					
			10×10					
Total				610	1247	1857	528	1329

Sumber: Data Primer (Diolah, Februari 2015)

KESIMPULAN

1. Produktivitas tanaman pala di Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena jumlah tanaman pala yang berproduksi mulai menurun, biji yang digunakan masih berasal dari biji sapuan, pengendalian OPT dilakukan hanya pada saat tanaman mulai berproduksi dan pemupukan tidak pernah dilakukan.
2. Secara keseluruhan petani di lokasi penelitian mengusahakan tanaman pala dalam pola pertanaman campuran atau sistim dusun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Maluku. 2014. Maluku dalam Angka. BPS Maluku. Ambon. Hal 262- 263.
- BPS Seram Bagian Barat, 2014. SBB dalam Angka. BPS Seram Bagian Barat. Ambon. Hal 180 – 182.
- Bustaman, S. 2007. *Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Dinas Pertanian Provinsi Maluku. 2007. Laporan Tahunan Tahun 2006.
- Hadad, M.E.A. dan A. Hamid. 1990. *Mengenal Berbagai Plasma Nutfah Pala di Daerah Maluku Utara*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor.
- Marzuki, I. 2007. Karakteristik Produksi, Proksimat Atsiri Pala Banda. Makalah pada Seminar Nasional Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan di Wilayah Maluku, 29-30 Oktober 2007. BPTP Maluku. Ambon.
- Wattimena, A.Y. 2009. *Kajian Aspek Budidaya Tanaman Pala (Myristica fragrans Houtt) Provinsi Maluku*. Tesis. UGM, Yogyakarta.